

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL TS DAN SD DENGAN MEMPERHATIKAN KEMAMPUAN AWAL

Renni Suryani

Yon Rizal, Tedi Rusman

Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study is conducted to compare the effectiveness of TS and SD learning models, and to investigate the role of prior knowledge of eighth grade students of SMP Negeri 10 Bandar Lampung in determining achievement. The method used in this study is an experimental method to comparative approach. The problem in this study is whether there is a difference achievement between TS and SD learning models with prior knowledge regarding to the results of the IPS achievement. The results of the research are: (1) there is a difference achievement between TS and SD learning models, (2) TS learning model is higher than SD seen from the high prior knowledge, (3) TS learning model is lower than SD model seen from the low prior knowledge, (4) there is an interaction between the model of learning with prior knowledge on IPS achievement.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan keefektivitasan antara model pembelajaran TS dan SD, serta untuk mengetahui peran kemampuan awal yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung dalam pencapaian hasil belajarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan antara model pembelajaran TS dan SD dengan memperhatikan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran TS dan SD, (2) model pembelajaran TS lebih tinggi daripada SD dilihat dari kemampuan awal tinggi, (3) model pembelajaran TS lebih rendah daripada SD dilihat dari kemampuan awal rendah, (4) ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

Kata kunci: kemampuan awal, sd, ts

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sekolah merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat serta berperan untuk mencerdaskan dan memajukan masyarakat. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat akan berpotensi dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses peningkatan pemahaman dan potensi terhadap individu dalam menghadapi kehidupan ini, oleh karena itu salah satu tugas pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran. Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mencetak lulusan yang berkualitas adalah tercermin dari hasil belajar yang diperoleh atau nilai yang didapatkan siswa pada setiap mata pelajaran yang disajikan pada sekolah tersebut, termasuk juga salah satu mata pelajaran yaitu IPS Terpadu.

Hasil Belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		00 - 69	≥70	
1	VIII A	14	17	31
2	VIII B	27	6	33
3	VIII C	30	3	33
	Jumlah	71	26	97
	%	73,20%	26,80%	100%

Sumber: Daftar Nilai Guru Bidang Studi IPS Terpadu

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 10 Bandar Lampung masih belum optimal, ini terlihat dari presentase siswa yang mencapai nilai lebih dari 70 hanya 26 siswa atau sebesar 26,80% dan sisanya 71 siswa atau sebesar 73,20% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). SMP Negeri 10 Bandar Lampung mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per-mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, diperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa di SMP Negeri 10 Bandar Lampung adalah 70. Jika siswa telah mencapai kriteria tersebut maka siswa tidak perlu mengikuti remedial, sebaliknya jika siswa belum mencapai kriteria yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti remedial.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Bertolak dari rendahnya hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 maka peneliti memilih kemampuan awal sebagai variabel moderator dan memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Drilling*.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *Talking Stick* dengan model *Snowball Drilling*? (2) apakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model *Snowball Drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi? (3) apakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih rendah dibandingkan yang menggunakan model *Snowball Drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal rendah? (4) apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu?

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *Talking Stick* dengan model *Snowball Drilling*, (2) keefektifan antara model *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan menggunakan model *Snowball Drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi, (3) keefektifan antara model *Talking Stick* lebih rendah dibandingkan menggunakan model *Snowball Drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal rendah, (4) interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang dapat terkontrol secara ketat (Sugiono, 2010: 107). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 97 siswa. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *cluster*

random sampling. Sampel yang digunakan berjumlah 64 orang siswa yang tersebar di kelas VIII^B dan VIII^C.

Berdasarkan kerangka pikir dan landasan teori di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah; (1) ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *Talking Stick* dengan model *Snowball Drilling*, (2) hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *Snowball Drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi, (3) hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *Talking Stick* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *Snowball Drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal rendah, (4) ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

Hasil Penelitian

1. Hipotesis Pertama

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *talking stick* dengan model *snowball drilling*.

Ha: Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *talking stick* dengan model *snowball drilling*.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan Anava, maka hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 40,044 > F_{tabel} 4,00$ dan signifikan sebesar $0,004 < 0,05$, dengan demikian Ho ditolak yang berarti Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *talking stick* dengan model *snowball drilling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara menggunakan model *talking stick* (kelas kontrol) dan model *snowball drilling* (kelas eksperimen). Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adanya penggunaan dua model tersebut memungkinkan adanya perbedaan faktor sehingga hasil belajarnya pun berbeda. Hal ini juga senada dengan pendapat Slameto dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (2003 : 54), “Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal”.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, kelemahan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini. Adapun kelebihanannya menuntut kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti semua rangkaian pembelajaran tersebut. Selain itu, pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran tipe *Snowball Drilling*, siswa akan lebih mempersiapkan diri untuk belajar di rumah dan dengan pemberian latihan soal diakhir pertemuan, guru dapat mengevaluasi sejauh mana daya serap siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran (Suprijono, 2009).

2. Hipotesis Kedua

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi.

Ha: Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi.

Berdasarkan hasil intervolasi t_{tabel} didapat Sig. α 0.05 dan $dk = 18 + 23 - 2 = 39$, maka diperoleh 2,0315 (hasil intervolasi), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,330 > 2,0315$, dan nilai sig. $0,025 < 0,05$ maka Ho ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi.

Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan model *talking stick*. Dengan model pembelajaran *talking stick* dapat menuntut kesiapan siswa. Siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya, sehingga siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pembelajaran ini dapat melatih siswa dalam membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, ia tidak dapat mengandalkan temannya yang lebih cerdas karena ia tidak tau kapan dia mendapat giliran menjawab pertanyaan dan juga tidak tahu soal yang akan diberikan.

Secara harfiah menurut Isjoni (2009) model pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran.

3. Hipotesis ketiga

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal rendah.

Ha: Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal rendah.

Berdasarkan intervolasi t_{tabel} didapat Sig. α 0.05 dan $dk = 18 + 23 - 2 = 39$, maka diperoleh 2,0315 (hasil intervolasi), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,456 > 2,0315$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Drilling* membuat siswa terbiasa belajar mandiri dan menuntut siswa secara individu dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya yang sebelumnya sudah ditunjuk lebih dahulu untuk menjawab pertanyaan. Meskipun pembelajaran bersifat kooperatif, namun setiap siswa diberi tanggung jawab untuk melaporkan hasil belajarnya secara individu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009) bahwa Keunggulan dari model pembelajaran *Snowball Drilling* adalah siswa akan lebih mempersiapkan diri untuk belajar di rumah dan dengan pemberian latihan soal diakhir pertemuan, guru dapat mengevaluasi sejauh mana daya serap siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Drilling* aktivitas belajarnya lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Meskipun pada kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa sama-sama diberi tanggung jawab secara individu dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi model pembelajaran *Snowball Drilling* siswa juga dituntut mampu mengeksplor seluruh potensinya dalam pembelajaran.

4. Hipotesis keempat

Ho: Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

Ha: Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} $11,542 > F_{tabel}$ 4,00 dengan Signifikansi sebesar $0.012 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Atau dengan kata lain terdapat pengaruh

bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu .

Hasil penelitian menunjukkan ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan diperoleh koefisien F_{hitung} $11,542 > F_{tabel}$ $4,00$ dengan Signifikansi sebesar $0.012 < 0.05$. Sehingga hipotesis keempat H_a diterima sedangkan H_o ditolak.

Dari hasil uji Anova menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara variabel independen yaitu model pembelajaran dan kemampuan awal. Model pembelajaran memberikan nilai F sebesar 40,044 dan kemampuan awal memberikan nilai F sebesar 19,293. Hasil interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal memberikan nilai F sebesar 11,542 dan signifikan pada α 0.05 hal ini berarti terdapat pengaruh bersama antara model pembelajaran dengan kemampuan awal. Menurut Tedi Rusman (2013), ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal artinya terdapat pengaruh bersama (*joint effect*) antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap rata-rata hasil belajar IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil belajar IPS Terpadu siswa ditinjau dari kemampuan awal tinggi yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *snowball drilling*. Sedangkan pada hasil analisis pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil belajar IPS Terpadu siswa ditinjau dari kemampuan awal rendah yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Drilling* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada hipotesis kedua H_a diterima dan ketiga H_a ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu yang artinya model pembelajaran dan kemampuan awal memberikan efek yang berbeda terhadap hasil belajar.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan kemampuan awal yang dimiliki masing-masing siswa. Siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Snowball Drilling* akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik daripada model *Talking Stick*.

Kesimpulan

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *talking stick* dengan model *snowball drilling*. Dibuktikan dengan F_{hitung} $40,044 > F_{tabel}$ $4,00$. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbeda dengan model pembelajaran *Snowball Drilling*.
2. Hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling*

dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi. Dibuktikan dengan $T_{hitung} 2,330 > T_{tabel} 2,0315$. Hal ini berarti model pembelajaran *Talking Stick* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kemampuan awal tinggi daripada model pembelajaran *Snowball Drilling*.

3. Hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model *talking stick* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model *snowball drilling* dengan memperhatikan kemampuan awal rendah. Dibuktikan dengan $T_{hitung} 5,456 > T_{tabel} 2,0315$. Hal ini berarti model pembelajaran *Snowball Drilling* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kemampuan awal rendah daripada model pembelajaran *Talking Stick*.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu $F_{hitung} 11,542 > F_{tabel} 4,00$. Dengan demikian model pembelajaran dengan kemampuan awal saling berhubungan.

Daftar Rujukan

- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman, Tedi. 2013. *Aplikasi Statistik Penelitian dengan SPSS Edisi Revisi*. Bandar Lampung
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Blog History Education.